

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Dalam awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedogogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain: *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib*. *At-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *At-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik. *At-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.

sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat (1987:87) Pendidikan Agama adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, tujuan dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai hidup.

sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat (1987:87) Pendidikan Agama adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, tujuan dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai hidup.

sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat (1987:87) Pendidikan Agama adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, tujuan dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai hidup.

Menurut Dr. Armai Arief, M.A pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.

Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.”

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits,

sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip Surat At-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari Surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi.

[illegible]

sehari-hari. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagaman, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagaman yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya Pendidikan Agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan Pendidikan Agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang profesional.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu

menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap Pendidikan Agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Metodologi merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan, oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sebelum seseorang menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Karena kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai, menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Setiap mata pelajaran memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri dalam bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, sehingga metode yang digunakan pun berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam prespektif para ulama Muslim, antara lain:

1. Menurut Abdur Rahman Shaleh, mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, sekurang-kurangnya

mempersiapkan diri kepada tujuan akhir, yaitu beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya.

2. Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan ada tujuan utama yakni, membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.
3. Menurut Hasan Lagulung dalam bukunya asas-asas pendidikan Islam, beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan hidup untuk menjawab persoalan, untuk apa kita hidup yakni semata-mata hanya untuk menyembah kepada Allah SWT.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, yakni sebagai berikut:

1. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- yang dapat membantu
menuju manusia Indo
ng ilmu pengetahuan

a. Pendidikan Agama dalam Lingkup Pendidikan Nasional

Kita sebagai warga Negara Indonesia yang beriman dan bertakwa, (cinta tanah air) menjadikan falsafah pancasila sebagai pedoman bernegara dan bermasyarakat. Sepakat bahwa pendidikan agama (snya Islam) harus kita sukseskan dalam pelaksanaan pada semua

jenis, jenjang, dan jalurnya. Sesuai dan sejalan dengan aspirasi bangsa seperti telah digariskan dalam Tap MPR, dan undang-undang telah menjabarkan aspirasi tersebut yang telah disetujui oleh DPR dan disahkan oleh presiden sehingga menjadi dasar yuridis nasional kita mengikat seluruh warga negara Indonesia ke dalam satu sistem pendidikan nasional.

Permasalahan yang perlu kita bahas adalah bagaimana cara pelaksanaannya agar pendidikan agama kita lebih berguna dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas unggul, lahiriah, dan batiniah. Berkemampuan tinggi dalam kehidupan aqidah akhlaq serta berbobot dalam perilaku amaliah dan muamalah. Idealitas tersebut baru dapat terlaksana dengan tepat sasaran jika kita mampu melaksanakan strategi dasar yang berwawasan jauh ke masa depan kehidupan bangsa.

Orientasi Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan ini secara tidak langsung mengharuskan kita untuk menyelenggarakan proses pendidikan nasional yang konsisten dan secara integralistik menuju ke arah pencapaian tujuan akhir. Terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas unggul yang berkembang dan tumbuh di atas pola kehidupan yang seimbang antara lahiriah dan batiniah, antara jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik material. Dalam bahasa Islam, membentuk insan kamil yang dapat mengembangkan dirinya dalam pola kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat terhindar dari siksaan api neraka, secara simultan tidak terpisah-pisah antara kedua unsurnya.

norma ubudiyah madzhab yang wajib ditaati oleh anak syar'i.

2. Hubungan dengan masyarakatnya memerlukan adanya dan norma-norma yang mengarahkan proses hubungan manusia bersifat lentur dalam konfigurasi rentangan tata tidak melanggar atau merusak prinsip-prinsip dasarnya yang dalam arti tidak cultural relativistic. Seluruh lapangan ini adalah merupakan arena di mana hubungan sosial dan interaksi terjadi sepanjang hayat, termasuk lapangan hidup iptek.
3. Hubungan dengan alam sekitar menurut adanya kaidah mengatur dan mengarahkan kegiatan manusia didik dan ipteknya dalam penggalian, pemanfaatan, dan pengolahan yang menyejahterahkan kesadaran terhadap bahaya arus alam, akibat pengurasan habis-habisan terhadap ke-

- norma ubudiyah madzhab yang wajib ditaati oleh anak syar'i.
2. Hubungan dengan masyarakatnya memerlukan adanya dan norma-norma yang mengarahkan proses hubungan manusia bersifat lentur dalam konfigurasi rentangan tata tidak melanggar atau merusak prinsip-prinsip dasarnya yang dalam arti tidak cultural relativistic. Seluruh lapangan ini adalah merupakan arena di mana hubungan sosial dan interaksi terjadi sepanjang hayat, termasuk lapangan hidup iptek.
 3. Hubungan dengan alam sekitar menurut adanya kaidah mengatur dan mengarahkan kegiatan manusia didik dan ipteknya dalam penggalian, pemanfaatan, dan pengolahan yang menyejahterahkan kesadaran terhadap bahaya arus alam, akibat pengurasan habis-habisan terhadap ke-

melebihi kapasitas alamiahnya.

melebihi kapasitas alamiahnya.

Keimanan dan ketaqwaan tidaklah dapat terwujud tanpa agama. Hanya agamalah yang dapat menuntun manusia menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini tertuang dengan jelas dalam tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna yang dalam bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Manusia taqwa adalah manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan agama berfungsi sebagai usaha membina kehidupan beragama, melalui pendidikan di sinilah letak fungsi yang dijalankan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Secara umum, sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat Pendidikan Agama Islam yaitu:

- [illegible]

- ## 1. Pengertian Kurikulum
- Secara etimologis, kurikulum berasal dari “*curriculum*”, semula berarti lapangan perlombaan terdapat pula dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah.
- Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan:

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari “*curriculum*”, semula berarti lapangan perlombaan terdapat pula dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah.

Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan:

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari “*curriculum*”, semula berarti lapangan perlombaan terdapat pula dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah.

Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan:

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari “*curriculum*”, semula berarti lapangan perlombaan terdapat pula dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah.

Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan:

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari “*curriculum*”, semula berarti lapangan perlombaan terdapat pula dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah.

Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan:

- ## 1. Pengertian Kurikulum
- Secara etimologis, kurikulum berasal dari “*curriculum*”, semula berarti lapangan perlombaan terdapat pula dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah.
- Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan:

- mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran oleh tenaga kependidikan dan peserta didik untuk men pendidikan.
- ## 6. Materi/Isi Pendidikan Agama Islam

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran oleh tenaga kependidikan dan peserta didik untuk men pendidikan.

6. Materi/Isi Pendidikan Agama Islam

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang disusun dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran oleh tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

6. Materi/Isi Pendidikan Agama Islam

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang disusun dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran oleh tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

6. Materi/Isi Pendidikan Agama Islam

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran tenaga kependidikan dan peserta didik untuk men pendidikan.

6. Materi/Isi Pendidikan Agama Islam

- mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran oleh tenaga kependidikan dan peserta didik untuk men pendidikan.
- 6. Materi/Isi Pendidikan Agama Islam**

2. **Akhlaq**, mempelajari tentang akhlaq-akhlaq terpuji yang harus diteladani dan tercela yang harus di jauhi. Serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
3. **Fiqh/Ibadah**, merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.
4. **Studi Al-Qur'an**, merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang sesuai kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Al-Hadits**, seperti halnya Al-Qur'an di atas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan

negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan Islam di tanah air.

Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif yang memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Dasar Umum/Madrasah Aliyah yaitu:

negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan Islam di tanah air.

Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif yang berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Dasar Umum/Madrasah Aliyah yaitu:

negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan Islam di tanah air.

Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif yang memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Dasar Umum/Madrasah Aliyah yaitu:

negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan Islam di tanah air.

Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif yang berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Dasar Umum/Madrasah Aliyah yaitu:

- negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan Islam di tanah air.
- Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif yang memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Dasar Umum/Madrasah Aliyah yaitu:

- ### C. Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar memiliki arti yang berbeda. Sehingga untuk mengetahui pengertian prestasi belajar, harus terlebih dahulu mengetahui pengertian prestasi dan belajar.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “*prestasi*” yang berarti “*usaha*”.¹⁶ Menurut bahasa, prestasi adalah hasil yang telah

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 895.

bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, serta perubahan lainnya.²⁴

7) Belajar menurut **Slameto** adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁵

8) Menurut **Hamalik**, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.²⁶

Bertolak dari beberapa definisi di atas, pengertian belajar dapat dipahami sebagai suatu proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri yang mana dalam proses tersebut terdapat suatu aktifitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belajar itu meliputi setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang, baik perubahan bersifat positif maupun negatif, baik sengaja maupun tidak sengaja, baik terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi biasanya belajar diberi pengertian khusus sebagai setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan-perubahan tingkah laku yang bersifat positif, yang sengaja diberikan sekolah di bawah bimbingan guru. Perubahan yang

²⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.5

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.2.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.27.

terjadi pada individu ini bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan memergunakan apa yang telah dipelajari.²⁷

dengan faktor-faktor yang memengaruhi belajar. Slameto mengungkapkan, faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁰

Aspek Psikologis

1) Intelegensi Siswa

2) Sikap

³⁷Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 10.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar*, h.134.

3) Bakat

4) Minat

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet.ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.239.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h.135

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*, h.135.

c) Aspek Kematangan Fisiologis dan Psikologis

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dari sini dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam aspek fisiologis maupun psikologis sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam proses belajar. Artinya, seorang guru tidak akan mungkin memberikan pelajaran ilmu filsafat terhadap anak didik yang masih berada pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini disebabkan karena tidak sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi, proses belajar akan lebih mudah dan bermakna apabila tingkat atau fase fisik atau psikis anak didik berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang memungkinkan menerima kecakapan baru tersebut.

[illegible]

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

b) *Mass Media*

c) Pergaulan

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*, h.69-70.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Hal ini dikarenakan anak akan tertarik berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya meskipun perbuatan itu buruk. Akibatnya belajarnya akan terganggu. Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar yang baik-baik, antusias akan cita-cita akan berpengaruh kepada anak, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya dan pengaruh itu akan mendorong semangat anak belajar lebih giat lagi.⁴⁷

3) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.⁴⁸ Semua faktor tersebut melengkapi satu sama lain. Meski demikian, ada faktor sekolah yang sangat menentukan keberhasilan prestasi belajar dan mendukung adanya kegiatan pendidikan madrasah diniyah di sekolah. Faktor tersebut adalah kurikulum.

⁴⁷ Ibid., h.71.

⁴⁸ Ibid., h.64.

ilmu yang mempelajari kepercayaan atau keyakinan tentang ajaran Islam sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan menurut Departemen Agama Direktorat Kelembagaan Agama Islam, Pendidikan Aqidah Akhlaq upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlaq Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi ke peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan Aqidah Akhlaq membentuk pembiasaan untuk melakukan akhlaq terpuji dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaqul Karimah penting untuk dipraktekkan dan dibiasakan oleh peserta didik.

ilmu yang mempelajari kepercayaan atau keyakinan tentang ajaran Islam sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan menurut Departemen Agama Direktorat Kelembagaan Agama Islam, Pendidikan Aqidah Akhlaq upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlaq Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi ke peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan Aqidah Akhlaq membentuk pembiasaan untuk melakukan akhlaq terpuji dan akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaqul Karimah penting untuk dipraktekkan dan dibiasakan oleh peserta

Berikut akan dikemukakan kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Peraturan Materi Agama RI No. 2 Tahun 2008:

1) Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Aqidah Akhlaq pada Madrasah Aliyah

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Aqidah Akhlaq pada Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

Memahami istilah-istilah Aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas Aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan Al-Asmaul Husna serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.

Memahami istilah-istilah akhlaq dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlaq, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

2) Struktur Kulrikulum Aqidah Akhlaq pada Madrasah Aliyah

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah.

b. Tujuan Aqidah Akhlaq pada Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip aqidah

pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, juga dikenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah bertujuan:

- Menumbuhkan dan mengembangkan aqidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah Islam sehingga manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, juga dikenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah bertujuan:

- Menumbuhkan dan mengembangkan aqidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah Islam sehingga manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

- pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, juga dikenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.
- Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah bertujuan:
- Menumbuhkan dan mengembangkan aqidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah Islam sehingga manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
 - Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, juga dikenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah bertujuan:

- Menumbuhkan dan mengembangkan aqidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah Islam sehingga manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, juga dikenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah bertujuan:

- Menumbuhkan dan mengembangkan aqidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah Islam sehingga manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek aqidah terdiri atas: prinsip-prinsip aqidah dan metode peningkatan aqidah, al-asmaul husna, macam-macam tauhid, syirik dan implikasi syirik dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungan ilmu kalam dengan ilmu-ilmu yang lain, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
- b. Aspek akhlaq terdiri atas: masalah akhlaq yang meliputi pengertian akhlaq, induk-induk akhlaq terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlaq, macam-macam akhlaq terpuji seperti husnudh-dhan, taubat, akhlaq dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridha, amal shalih, persatuan dan kerukunan, akhlaq tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar seperti mabuk-mabukan, berjudi, berzina, mencuri, mengonsumsi narkoba, isrof, tabdzir, dan fitnah.

Penyusunan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan mereview Peraturan Materi Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan

Produk hukum pertama yang menyatakan keseder
madrasah dengan sekolah adalah Undang-Undang No. 2
tentang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) sejak d
Undang-Undang ini, maka pendidikan madrasah telah di
subsistem Pendidikan Nasional. Madrasah didefinisikan seb
umum berciri khas Islam. Sejak itu dualism sistem pendidikan
selama ini praktis runtuh dengan adanya Undang-Undang
demikian penerapan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 di
dengan Undang-Undang N0. 20 tahun 2003 tentang sistem
Nasional merupakan implementasi dari komitmen pemerin
DPR untuk memberdayakan dan meningkatkan mutu
madrasah. Penerapan kedua Undang-Undang ini harus pula d
upaya untuk menjadikan madrasah sebagai “*Center Of Exce*

Produk hukum pertama yang menyatakan keseder
madrasah dengan sekolah adalah Undang-Undang No. 2
tentang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) sejak d
Undang-Undang ini, maka pendidikan madrasah telah di
subsistem Pendidikan Nasional. Madrasah didefinisikan seb
umum berciri khas Islam. Sejak itu dualism sistem pendidikan
selama ini praktis runtuh dengan adanya Undang-Undang
demikian penerapan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 di
dengan Undang-Undang N0. 20 tahun 2003 tentang sistem
Nasional merupakan implementasi dari komitmen pemerin
DPR untuk memberdayakan dan meningkatkan mutu
madrasah. Penerapan kedua Undang-Undang ini harus pula d
upaya untuk menjadikan madrasah sebagai “*Center Of Exce*

Produk hukum pertama yang menyatakan keseder
madrasah dengan sekolah adalah Undang-Undang No. 2
tentang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) sejak d
Undang-Undang ini, maka pendidikan madrasah telah di
subsistem Pendidikan Nasional. Madrasah didefinisikan seb
umum berciri khas Islam. Sejak itu dualism sistem pendidikan
selama ini praktis runtuh dengan adanya Undang-Undang
demikian penerapan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 di
dengan Undang-Undang N0. 20 tahun 2003 tentang sistem
Nasional merupakan implementasi dari komitmen pemerin
DPR untuk memberdayakan dan meningkatkan mutu
madrasah. Penerapan kedua Undang-Undang ini harus pula d
upaya untuk menjadikan madrasah sebagai “*Center Of Exce*

anak mereka jika dimasukkan ke madrasah maka tidak akan dalam segala hal dan akan susah mendapatkan pekerjaan sehingga madrasah yang dianggap oleh masyarakat sebagai sekolah pembuangan yang menerima siswa-siswi dari sekolah-sekolah lain yang tidak diterima.

Di Indonesia terjadi berbagai macam krisis yang berkepanjangan, seperti kemiskinan, kurangnya fasilitas kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Akibat dari krisis yang berkepanjangan tersebut, menyebabkan terjadinya hal-hal yang negatif seperti terjadinya perampokan, tindak asusila, budaya pornografi, dan sebagainya.

Kita perhatikan kehidupan di sekeliling kita, saat ini banyak sekali pemaksiatan yang terjadi, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual dan telah digantikan oleh etika yang pada faktanya bernilai materi juga. Jika kita kembalikan pada bidang pendidikan, maka akan ditemukan pembagian antara pendidikan sekuler dan pendidikan Islam (diantaranya madrasah).

Sikap dan pandangan miring sebagian masyarakat terhadap madrasah sebenarnya bukan tanpa sebab. Biasanya mereka melihat beberapa faktor sehingga mempunyai sikap demikian terhadap madrasah, diantaranya: pertama, kualitas madrasah baik input maupun output (lulusannya). Kedua, proses belajar mengajarnya, kebanyakan guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya. Ketiga, tingkat kedisiplinan warga madrasah. Keempat, aspek manajemen. Sebagian besar madrasah

berstatus swasta yang berada di bawah naungan yayasan, sehingga terkadang yayasan mempunyai otoritas yang lebih kuat dibandingkan para pengelola madrasah. Keadaan ini menyebabkan masyarakat memberi penilaian kurang bagus terhadap madrasah.

Menanggapi sikap dan pandangan masyarakat terhadap eksistensi madrasah, maka dibutuhkan upaya-upaya untuk memperbaiki citra madrasah di masyarakat terus dilakukan dari berbagai pihak. Artinya semua komponen harus terlihat karena jika hanya salah satu komponen yang peduli terhadap madrasah, maka stigma, diskriminasi dan sejenisnya tersebut akan tetap berlanjut. Upaya tersebut bisa dilakukan oleh internal madrasah sendiri maupun melibatkan eksternal.

Langkah internal yang paling strategis bisa dilakukan adalah meningkatkan kualitas madrasah dalam segala bidang baik fisik maupun nonfisik. Sedangkan langkah eksternal yang bisa dilakukan madrasah adalah mengirimkan siswanya dalam berbagai kejuaraan baik yang bersifat akademik maupun olah raga, madrasah secara kreatif berupaya menggandeng lembaga atau perusahaan sebagai partner dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di madrasah.

Demikian demikian, adanya upaya-upaya ini setidaknya akan menepis stigma dan pandangan yang negatif dari masyarakat terhadap madrasah, khususnya madrasah diniyah.